



Silaturahmi - Sistem Quran yang tidak boleh ditinggalkan

“Suatu hari Abu Bakar RA mendatangi putrinya Aisyah, untuk menanyakan kebiasaan Rasulullah saw. yang belum diikutinya.

Ayah!" Jawab Aisyah, anaknya. "Ayah adalah seorang yang mengikuti apa yang Nabi lakukan (ahli sunnah). Hampir tidak ada lagi kebiasaan yang belum ayah tiru, kecuali satu sahaja..."

"Apa dia?" tanya Abubakar, terkejut kerana merasa sudah tahu semua kebiasaan Nabi.

"Setiap pagi Rasulullah pergi ke ujung pasar membawa makanan untuk seorang pengemis Yahudi buta yang ada di sana..." Jelas Aisyah.

Esoknya Abu Bakar RA mencoba meniru apa yang dilakukan oleh baginda Rasulullah saw. Namun itu bukanlah pekerjaan yang mudah, ternyata pengemis itu tahu kalau yang menyuapinya bukan orang yang biasanya (Rasulullah saw.).

Abu Bakar RA lebih kasar dalam meniru, sehingga menimbulkan komplain dari pengemis buta itu. Walhasil Abu Bakar RA berterus terang kepadanya, bahwa yang menyuapinya itu adalah yang selama ini ia hina dan fitnah, yaitu Muhammad Rasulullah saw.

Mendengar jawaban tersebut yang membuat pengemis buta itu menangis dan akhirnya membuatnya bersyahadat.

Ketika Kesibukan Menggerus Silaturahmi

Pernahkah Anda membuka ponsel di sela-sela kesibukan Anda, lalu melihat notifikasi dari grup (keluarga, komunitas atau jamaah). Ada pesan dari ibu. Ada foto keponakan yang baru belajar jalan. Ada undangan arisan keluarga atau komunitas jamaah.

Anda membacanya. Tersenyum sedikit. Lalu kembali ke aktivitas pekerjaan yang harus selesai sore ini. Terus dan terus. Hari pun berlalu. Minggu berganti. Tanpa sadar, jarak itu mulai terasa menjauh dan menjadi biasa.

Padahal dulu, Anda adalah orang yang paling aktif mengunjungi dan menanggapi *comment* di medsos mereka.

Sukses yang Diam-Diam Menggerus

Menjadi profesional sibuk atau pemimpin di sebuah komunitas bukanlah kesalahan. Ambisi, target, tanggung jawab — semua itu bagian dari amanah.

Masalahnya bukan pada kesibukan. Masalahnya adalah ketika kesibukan mulai menggantikan kehadiran.

Di keluarga: kita masih mengirim uang. Masih membayar kebutuhan orang tua. Masih mentransfer hadiah ulang tahun ke saudara. Di komunitas jamaah: kita masih memberikan arahan, baik berupa konsep program dan monitoring.

Tapi kehadiran fisik, perhatian, dan waktu ... perlahan berkurang. Silaturahmi berubah menjadi transfer bank atau lembaran-lembaran program dan tetek mbengeknya. Hubungan berubah menjadi kewajiban. Dan tanpa kita sadari, hati ikut menjauh.

Ketika Relasi Menjadi Formalitas

” Suatu hari, seorang profesional muda atau pemimpin di sebu-

ah komunitas berkata:

“Saya selalu kirim uang ke orang tua. Tapi entah kenapa saya merasa ada yang kosong.”

“Saya selalu kirim konsep program dan evaluasi ke tim work. Tapi entah kenapa saya merasa ada yang kosong.”

Kosong itu bukan karena kurang uang dan konsep. Kosong itu karena hubungan tidak hanya butuh materi — ia butuh rasa. Al-Qur’an tidak hanya berbicara tentang ibadah personal. Ia berbicara tentang hubungan. Tentang menyambung. Tentang rahmah. Dalam banyak ayat, Allah menyandingkan iman dengan menjaga hubungan. Seolah ingin menegaskan: Iman tidak hidup sendirian. Ia tumbuh dalam relasi.

Namun dunia modern membuat kita terlatih untuk ego-produktif dan bukan terhubung. Kita ahli membuat target, tapi lupa membuat waktu.

Sunyi di Tengah Keramaian

Ironisnya, profesional sibuk atau pemimpin di sebuah komunitas sering dikelilingi banyak orang. Meeting penuh. Networking luas. Tapi ketika malam tiba, ada ruang yang terasa sepi. Hubungan keluarga dan komunitas jamaah mulai kaku. Saudara terasa asing. Obrolan pun menjadi formal.

Sekali lagi, silaturahmi bukan hanya tentang datang ke acara. Ia tentang menyambung hati. Dan ketika hati jarang disambung, ia mulai mengeras.

Silaturahmi dalam Perspektif Al-Quran: Perintah yang Tidak Ringan

Kita sering mengira silaturahmi adalah anjuran, sunnah tambahan, ataupun pelengkap akhlak.

Padahal dalam Al-Qur’an, menjaga hubungan bukan sekadar anjuran sosial. Ia adalah perintah yang disandingkan dengan takwa.

Allah berfirman dalam QS. An-Nisa’ ayat 1:

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan peliharalah hubungan silaturahmi (arham). Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

Ayat ini tidak berbicara tentang orang yang menganggur. Tidak pula tentang orang yang punya banyak waktu. Ia berbicara kepada manusia secara umum — termasuk profesional sibuk atau pemimpin komunitas jamaah yang hidup di era target dan deadline.

Menariknya, dalam ayat ini Allah menggandengkan dua hal: Takwa kepada Allah dan menjaga silaturahmi. Seolah ingin menegaskan: Takwa tidak hanya urusan sajadah, tetapi ia juga urusan hubungan.

Ketika Memutus Hubungan Disebut Kerusakan

Allah bahkan memberi peringatan tegas dalam QS. Muhammad : 22–23

قَبَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطَعُوا أَرْحَامَكُمْ
أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ

“Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka serta dibutakan-Nya penglihatan mereka.”

Perhatikan kalimatnya. Memutus silaturahmi disandingkan dengan membuat kerusakan di bumi. Mengapa? Ketika kita diamanahi sebagai pemimpin apapun apakah keluarga, komunitas bisnis, jamaah, ataupun negara, maka tidak boleh abai terhadap suatu urusan (baca: silaturahmi). Contoh saat sebagai kepala keluarga, karena keluarga adalah unit terkecil peradaban. Ketika keluarga retak, masyarakat melemah. Ketika hubungan rusak, kepercayaan hilang. Ketika kepercayaan hilang, keberkahan ikut memudar.

Silaturahmi bukan hanya urusan pribadi. Ia adalah fondasi sosial.

Silaturahmi adalah Ibadah, Bukan Sekadar Etika

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ

“Tidak akan masuk surga orang yang memutus silaturahmi.” (HR. Sahih Bukhari)

Hadis ini terasa berat. Namun justru di sinilah kita perlu jujur. Memutus silaturahmi tidak selalu berarti bertengkar besar. Kadang ia berbentuk diam yang terlalu lama. Ego yang dibiarkan. Pesan yang tidak pernah dibalas.

Profesional sibuk atau pemimpin sebuah komunitas sering tidak merasa memutus hubungan. Hanya merasa “tidak sempat”. Namun waktu yang terlalu lama tanpa sentuhan perhatian ... bisa berubah menjadi jarak yang sulit diperbaiki.

Antara Sibuk dan Lalai

Islam tidak melarang ambisi. Tidak mengharamkan karier. Tidak membatasi profesionalisme. Namun Islam menata prioritas. Kesibukan bukan dosa. Tapi melalaikan hubungan adalah bahaya.

Dalam banyak ayat, Allah menggunakan kata “rahim” — akar kata yang sama dengan **rahmah (kasih sayang)**. Silaturahmi sejatinya adalah menjaga aliran rahmah itu tetap hidup. Jika rahmah berhenti, hubungan menjadi kaku. Jika rahmah hidup, bahkan konflik pun bisa mencair.

Ketika Ego, Luka Lama, Gengsi, dan Kecanggungan Menghalangi Silaturahmi

Tidak semua jarak tercipta karena kesibukan. Sebagian jarak lahir dari luka. Luka kecil yang tidak pernah dibicarakan. Luka lama yang dibiarkan membeku. Ucapan yang dulu menyakitkan, tapi tidak pernah selesai. Dan waktu — bukannya menyembuhkan — justru mengeraskan.

Ada juga hubungan yang tidak retak — hanya renggang akibat kecanggungan. Sepupu yang dulu akrab kini jarang bertegur. Paman yang dulu dekat kini hanya disapa saat Lebaran. Itu pun sering terjadi antara pemimpin perusahaan dengan karyawan. Pemimpin negara dengan umat. Ataupun yang sejenisnya.

Kita merasa tidak ada masalah. Tapi juga tidak ada usaha. Padahal Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ، وَلَكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحْمَتُهُ وَصَلَّهَا

“Bukanlah penyambung silaturahmi itu orang yang hanya membalas kebaikan, tetapi penyambung silaturahmi adalah yang menyambung ketika hubungan itu terputus.” (HR. Sahih Bukhari No. 5991)

Ini berat. Karena artinya, inisiatif bukan selalu tugas yang “lebih salah”. Kadang justru yang lebih dewasa yang memulai.

Fadhilah: Mengapa Silaturahmi Bisa Membuka Rezeki?

Sebagian orang membaca hadis tentang rezeki dan silaturahmi ... lalu berhenti di satu pertanyaan: “Secara logika, apa hubungannya?”

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

“Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi.” (HR. Sahih Bukhari dan Sahih Muslim)

Bagi jiwa yang beriman, sabda ini cukup.

Namun bagi profesional atau pemimpin organisasi yang terbiasa dengan sistem, data, dan sebab-akibat — kita perlu memahami bahwa ajaran Islam selalu selaras dengan sunnatullah.

Silaturahmi bukan sekadar pahala akhirat. Ia juga bekerja di dunia.

Rezeki Itu Tidak Datang dari Langit Sendirian

Banyak orang berpikir rezeki hanya datang dari kerja keras. Padahal Al-Qur’an berulang kali me-

negaskan bahwa Allah adalah Ar-Razzaq — Sang Maha Pemberi Rezeki. Namun bagaimana rezeki itu sampai kepada manusia?

Sering kali melalui manusia lain. Klien datang karena rekomendasi. Proyek datang karena kepercayaan. Peluang datang karena hubungan.

Silaturahmi menjaga jaringan kepercayaan tetap hidup. Ketika hubungan keluarga baik, doa mengalir. Ketika saudara dekat, informasi peluang tidak terputus. Ketika relasi hangat, reputasi ikut terjaga.

Secara spiritual: Allah membuka pintu. Secara sosial: hubungan menjadi jalurnya.

Sunnatullah Sosial yang Sering Dilupakan

Coba perhatikan kehidupan para pemimpin, pengusaha, atau tokoh besar. Mereka jarang sukses sendirian. Mereka punya jaringan kuat. Mereka menjaga hubungan. Mereka dihormati dalam lingkaran sosialnya.

Silaturahmi sebenarnya adalah “jaringan paling dasar” dalam hidup kita: keluarga. Jika jaringan paling dasar saja renggang, bagaimana jaringan yang lebih luas bisa stabil?

Allah memperingatkan dalam QS. Muhammad ayat 22–23 di atas tentang bahaya memutus silaturahmi dan menyebutnya sebagai bentuk kerusakan.

Kerusakan hubungan menciptakan: konflik berkepanjangan, hilangnya dukungan, doa yang menjauh, reputasi yang retak. Semua itu secara tidak langsung memengaruhi kelapangan hidup.

Rezeki Bukan Hanya Gaji

Sering kali kita menyempitkan makna rezeki menjadi angka. Padahal rezeki itu luas. Kesehat-

an yang terjaga. Anak yang mudah diatur. Pasangan yang mendukung. Proyek yang lancar. Masalah yang cepat selesai.

Berapa banyak orang bergaji besar tapi hidupnya terasa berat? Berapa banyak orang biasa saja tapi hidupnya ringan?

Keringnya relasi sering berbanding lurus dengan keringnya rasa syukur. Dan ketika syukur menurun, keberkahan ikut menurun.

Umur yang Dipanjangkan — Bagaimana Memahaminya?

Hadis tadi juga menyebut: “dipanjangkan umurnya.” Para ulama menjelaskan bahwa maknanya bisa berupa: Umur yang benar-benar diberi tambahan. Umur yang diberi keberkahan sehingga terasa panjang dalam manfaat.

Bayangkan dua orang hidup 60 tahun. Yang satu hidup dengan konflik keluarga, hubungan renggang, banyak beban batin. Yang satu hidup dengan hubungan hangat, doa orang tua mengalir, dukungan keluarga kuat.

Siapa yang hidupnya terasa lebih lapang?

Silaturahmi membuat umur bukan hanya panjang secara angka, tapi luas secara makna.

Penutup

Silaturahmi bukan aktivitas musiman. Ia adalah sistem Qur’ani. Ia bukan beban tambahan. Ia adalah penopang hidup. Mungkin hari ini bukan tentang memperbaiki semuanya sekaligus. Mungkin cukup satu pesan sederhana: “Assalamu’alaikum, apa kabar?” Kadang, pintu keberkahan dibuka dari sapaan yang tulus.

Ingat kembali kisah Abu Bakar RA di atas.

(Wallahu a'lam bish shawab) [Silakan klik QR untuk edisi lengkapnya](#)

Buletin Keluarga al-Madra, terbit setiap Jum'at I & II. Penerbit: Lembaga Kajian Binaul Ummah. Alamat: RT 14 RW 7, Kendil Jatimulyo Jatipuro Kab. Karanganyar 57784. Marketing: Sidiq. Email: binaulummahislamiyah@gmail.com

